

**KONTRIBUSI PENGETAHUAN NARASI TERHADAP
KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA KELAS X
SMA ADABIAH PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**PUTRI MAGDALENA
2007/86460**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Kontribusi Pengetahuan Narasi terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang
Nama : Putri Magdalena
NIM : 2007/86460
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
NIP 19561126 198011 2 001

Pembimbing II,

Afnita, M.Pd.
NIP 19700417 200812 2 001

Ketua Jurusan,

Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Putri Magdalena
NIM : 2007/86460

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

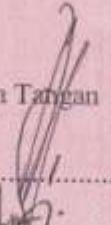
Kontribusi Pengetahuan Narasi terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang

Padang, Mei 2012

Tim Penguji,

1. Ketua : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
2. Sekretaris : Afrita, M.Pd.
3. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
4. Anggota : Tressyalina, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 

ABSTRAK

Putri Magdalena. 2012. "Kontribusi Pengetahuan Narasi terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor sebagai berikut. *Pertama*, kurangnya pengetahuan siswa tentang narasi. *Kedua*, kurangnya minat siswa dalam menulis narasi. *Ketiga*, siswa kesulitan dalam mengungkapkan gagasan, ide, serta perasaan ke dalam bentuk tulisan narasi. *Keempat*, kurangnya pembendaharaan kosakata, ungkapan, serta istilah-istilah yang dimiliki siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hasil deskripsi tentang hal berikut. *Pertama*, pengetahuan narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang. *Kedua*, keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang. *Ketiga*, kontribusi pengetahuan narasi terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi berjumlah 703 orang dan tersebar dalam delapan belas lokal. Sampel penelitian ini berjumlah 26 orang. Data penelitian ini berupa hasil tes objektif berbentuk pilihan ganda untuk tes pengetahuan narasi yang terdiri dari 25 butir soal. Data keterampilan menulis narasi siswa diperoleh dengan melakukan tes unjuk kerja. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sesuai indikator untuk mendapatkan skor dan nilai siswa.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, rata-rata tingkat pengetahuan narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang berada pada kualifikasi baik (80,61). *Kedua*, rata-rata keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang berada pada kualifikasi baik (82,35). *Ketiga*, pengetahuan narasi berkontribusi terhadap keterampilan menulis narasi sebesar 44,89%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Kontribusi Pengetahuan Narasi terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang".

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Dra. Ellya Ratna, M.Pd sebagai Pembimbing I, (2) Afnita, M.Pd sebagai Pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd dan Tressyalina, M.Pd sebagai penguji, (4) Dr. Ngusman, M.Hum dan Zulfadli, S.S, M.A sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, (5) Seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMA Adabiah Padang, (7) Siswa kelas X SMA Adabiah Padang, (8) Semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan. Mudah-mudahan apa yang penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	5
1. Hakikat Menulis Narasi	5
a. Pengertian Menulis	5
b. Pengertian Narasi.....	6
c. Pengertian Menulis Narasi	7
2. Tujuan Menulis Narasi.....	7
3. Ciri-ciri Narasi	8
4. Struktur Narasi	8
5. Jenis-jenis Narasi	15
B. Penelitian yang Relevan	16
C. Kerangka Konseptual	18
D. Hipotesis Penelitian	19

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	20
B. Populasi Dan Sampel.....	20
C. Variabel dan Data	21
D. Instrumen Penelitian	22
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik Penganalisisan Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	34
B. Analisis Data	35
C. Pembahasan	68

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	75
B. Saran	76

KEPUSTAKAAN	77
--------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif	16
Tabel 2	Kisi-Kisi Soal Tes Uji Coba Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	22
Tabel 3	Format Penilaian Keterampilan Menulis Narasi	30
Tabel 4	Pedoman Konversi Skala 10.....	32
Tabel 5	Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Tema dan Amanat.....	36
Tabel 6	Pengklasifikasian Nilai Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Tema dan Amanat	37
Tabel 7	Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Alur	38
Tabel 8	Pengklasifikasian Nilai Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Alur	39
Tabel 9	Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Latar	40
Tabel 10	Pengklasifikasian Nilai Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Latar	42
Tabel 11	Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Penokohan.....	43
Tabel 12	Pengklasifikasian Nilai Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Penokohan.....	44
Tabel 13	Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Sudut Pandang	46
Tabel 14	Pengklasifikasian Nilai Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Sudut Pandang	47

Tabel 15	Distribusi Frekuensi Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	48
Tabel 16	Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Tema dan Amanat	51
Tabel 17	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Tema dan Amanat	52
Tabel 18	Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Alur	53
Tabel 19	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Alur	54
Tabel 20	Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Latar	56
Tabel 21	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Latar	57
Tabel 22	Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Penokohan	58
Tabel 23	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Penokohan	59
Tabel 24	Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Sudut Pandang	61
Tabel 25	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Sudut Pandang	62
Tabel 26	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	64
Tabel 27	Penentuan Korelasi Pengetahuan Narasi dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1	Kerangka Konseptual	18
Gambar 2	Histogram Tingkat Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Tema dan Amanat	37
Gambar 3	Histogram Tingkat Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Alur	40
Gambar 4	Histogram Tingkat Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Latar	42
Gambar 5	Histogram Tingkat Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Penokohan	45
Gambar 6	Histogram Tingkat Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Sudut Pandang	47
Gambar 7	Histogram Tingkat Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Secara Keseluruhan	49
Gambar 8	Histogram Tingkat Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Tema dan Amanat	52
Gambar 9	Histogram Tingkat Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Alur	55
Gambar 10	Histogram Tingkat Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Latar	57
Gambar 11	Histogram Tingkat Keterampilan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Penokohan	60
Gambar 12	Histogram Tingkat Keterampilan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Indikator Sudut Pandang	63
Gambar 13	Histogram Tingkat Keterampilan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Secara Keseluruhan	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Identitas Sampel Uji Coba Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	79
Lampiran 2	Tes Uji Coba Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	80
Lampiran 3	Kisi-kisi Soal Tes Uji Coba Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	98
Lampiran 4	Lembar Jawaban Tes Uji Coba Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	99
Lampiran 5	Kunci Jawaban Soal Uji Coba Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	100
Lampiran 6	Tabel Analisis Uji Coba Instrumen	101
Lampiran 7	Validitas Item Uji Coba Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	102
Lampiran 8	Validitas Item Uji Coba Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	104
Lampiran 9	Tabel Persiapan Penentuan Reliabilitas Tes Uji Coba Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang ...	107
Lampiran 10	Identitas Sampel Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	109
Lampiran 11	Kisi-kisi Soal Tes Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	110
Lampiran 12	Soal Tes Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	111
Lampiran 13	Lembar Jawaban Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	122

Lampiran 14	Kunci Jawaban Tes Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	123
Lampiran 15	Tes Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	124
Lampiran 16	Skor Mentah Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	125
Lampiran 17	Skor, Nilai, dan Kualifikasi, Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	126
Lampiran 18	Skor Mentah Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	128
Lampiran 19	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang	129
Lampiran 20	Tabel Harga Kritik dari r <i>Product-Moment</i>	131
Lampiran 21	Lembaran Jawaban Pengetahuan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	132
Lampiran 22	Hasil Tulisan Narasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang ..	136
Lampiran 23	Surat Izin Penelitian dari Fakultas	145
Lampiran 24	Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	146
Lampiran 25	Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Sekolah ..	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan suatu keterampilan yang menuntut sejumlah pengetahuan dan kemampuan. Dalam menulis, terjadi pemindahan proses berpikir berupa gagasan, ide, atau perasaan menjadi bentuk kata-kata atau kalimat yang dituangkan melalui tulisan. Jadi, untuk mengembangkan keterampilan menulis, dibutuhkan proses mengolah pikiran untuk dituangkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat agar mudah dipahami pembaca. Hal ini bukan pekerjaan yang mudah dan harus dilakukan melalui latihan yang terus-menerus.

Keterampilan menulis sangat penting dikuasai oleh siswa, dengan adanya keterampilan menulis, siswa dapat menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan pengetahuan yang dimilikinya. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), keterampilan menulis menuntut siswa untuk mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk tulisan. Melalui keterampilan menulis yang dimilikinya, siswa dapat mengembangkan kreatifitas dan bakat yang dimilikinya.

Narasi adalah salah satu jenis tulisan yang berusaha menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan penulis dalam bentuk cerita dan mengutamakan kronologis cerita. Dalam menghasilkan karangan narasi yang baik dibutuhkan pengetahuan dan kreatifitas yang tinggi sehingga dapat merangsang imajinasi pembaca. Oleh karena itu, keterampilan menulis narasi sangat penting diajarkan kepada siswa agar siswa dapat mengekspresikan ide, pikiran,

dan perasaan, serta imajinasinya dengan baik dan secara kronologis sehingga tulisan narasi yang dihasilkannya menarik, berkualitas, dan mudah dipahami pembaca.

Namun pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi siswa masih rendah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informal peneliti dengan guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia di SMA Adabiah Padang. Diketahui bahwa keterampilan menulis narasi siswa kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan di SMA Adabiah Padang. KKM pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia adalah 70, namun kemampuan siswa SMA Adabiah Padang masih tergolong rendah yaitu dengan nilai rata-rata 65.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis narasi disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa tentang narasi. Siswa jarang memperdalam pengetahuannya tentang narasi, Mereka hanya menerima teori dari penjelasan guru di sekolah. Di luar jam pelajaran sekolah, mereka jarang membaca buku-buku yang berkaitan dengan narasi, sehingga pengetahuan mereka tentang narasi masih kurang. Selain itu, minat siswa dalam menulis, khususnya menulis narasi juga masih tergolong kurang. Hal ini ditemukan ketika siswa diberi tugas menulis narasi, banyak sekali siswa yang mengeluh dan menganggap bahwa menulis narasi adalah kegiatan yang sulit. Hal ini disebabkan karena siswa kesulitan dalam mengembangkan ide cerita dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Minimnya penguasaan kosakata, istilah, serta ungkapan yang dimiliki siswa juga menjadi kendala dalam keterampilan menulis narasi siswa. Padahal penguasaan kosakata,

istilah, serta ungkapan tersebut adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam menulis karangan.

Selain fenomena yang diuraikan tersebut, penelitian tentang kontribusi pengetahuan narasi terhadap keterampilan menulis narasi siswa belum pernah diteliti sebelumnya di sekolah ini. Penulis memilih SMA Adabiah Padang sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut belum terlihat keterampilan menulis narasi yang tinggi dari siswanya. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti khususnya meneliti tentang bagaimana kontribusi pengetahuan narasi terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi dalam bentuk pernyataan sebagai berikut. *Pertama*, kurangnya pengetahuan siswa tentang narasi. *Kedua*, kurangnya minat siswa dalam menulis narasi. *Ketiga*, siswa kesulitan dalam mengungkapkan gagasan, ide, serta perasaan ke dalam bentuk tulisan narasi. *Keempat*, kurangnya pembendaharaan kosakata, ungkapan, serta istilah-istilah yang dimiliki siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada kontribusi pengetahuan narasi terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah pengetahuan narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang? *Kedua*, bagaimanakah keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang? *Ketiga*, bagaimanakah kontribusi pengetahuan narasi terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, pengetahuan narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang. *Kedua*, keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang. *Ketiga*, kontribusi pengetahuan narasi terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama*, bagi guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam mengajarkan keterampilan menulis, khususnya menulis narasi. *Kedua*, bagi siswa dapat digunakan sebagai informasi dalam belajar menulis narasi. *Ketiga*, bagi peneliti lain digunakan sebagai bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya. *Keempat*, bagi peneliti sendiri digunakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman di lapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan diuraikan lima hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, antara lain sebagai berikut. (1) Hakikat menulis narasi , (2) tujuan menulis narasi, (3) ciri-ciri narasi, (4) struktur narasi, dan (5) jenis-jenis narasi.

1. Hakikat Menulis Narasi

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa teori dan pendapat ahli yang berkaitan dengan hakikat menulis narasi, antara lain sebagai berikut. (1) Pengertian menulis, (2) pengertian narasi, dan (3) pengertian menulis narasi.

a. Pengertian Menulis

Menurut Wiyanto (2004: 1-2), kata menulis mempunyai dua arti. *Pertama*, *menulis* berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda yang dapat dilihat. *Kedua*, kata *menulis* mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis.

Semi (2009:2) mengatakan bahwa menulis atau mengarang pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Selanjutnya menurut Tarigan (2005:21), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa dalam upaya memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

b. Pengertian Narasi

Atmazaki (2007:90) mengemukakan bahwa narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu, ada satu atau beberapa tokoh, dan tokoh tersebut mengalami satu atau serangkaian peristiwa. Selain itu, menurut Keraf (2001:136) narasi dapat dibatasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Dapat juga dirumuskan dengan cara lain: narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Selanjutnya, Thahar (2008:52) menjelaskan bahwa narasi adalah cerita yang berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat dan waktu atau suasana. Di dalam narasi biasanya peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh itu menimbulkan konflik-konflik atau tikaian-tikaian yang menyebabkan cerita menjadi hidup. Jadi, sebuah karangan narasi yang sempurna itu, memiliki peristiwa, tokoh, latar, dan konflik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah tulisan yang menceritakan serangkaian kejadian atau peristiwa yang dialami tokoh sesuai dengan urutan kejadian yang tersusun secara sistematis berdasarkan kesatuan waktu.

c. Pengertian Menulis Narasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis (Wiyanto, 2004:1). Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 2001:136). Sejalan dengan itu, Atmazaki (2007:90) mengemukakan bahwa narasi adalah cerita yang didasarkan atas urutan serangkaian kejadian atau peristiwa. Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis narasi adalah kegiatan mengungkapkan serangkaian kejadian atau peristiwa melalui tulisan.

2. Tujuan Menulis Narasi

Menurut Semi (2009:41), narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Berdasarkan rumusan itu jelas bahwa narasi merupakan penyampaian seperangkat peristiwa atau pengalaman tentang diri sendiri, tentang orang lain, atau tentang diri sendiri dan orang lain pada suatu saat atau suatu kurun waktu tertentu.

Selain itu, Keraf (2001:136) menyatakan bahwa ada narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada pembaca, agar pengetahuannya bertambah luas, yaitu narasi ekspositoris. Selain itu, ada juga narasi yang disusun dan disajikan sedemikian rupa sehingga mampu menimbulkan daya khayal para pembaca. Ia berusaha menyampaikan sebuah makna kepada para pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Narasi semacam ini adalah narasi sugestif.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan menulis narasi secara umum adalah bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Secara khusus, tujuan menulis narasi disesuaikan berdasarkan jenis narasi yang ditulis.

3. Ciri-ciri Tulisan Narasi

Semi (2009:42-43) mengemukakan bahwa narasi mempunyai enam ciri penanda. *Pertama*, berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, *Kedua*, kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya. *Ketiga*, berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik. *Keempat*, memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi. *Kelima*, menekankan susunan kronologis. *Keenam*, biasanya memiliki dialog.

4. Struktur Narasi

Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuk seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

a. Tema

Tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya tersebut (Tarigan, 2005:160).

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:67) mengatakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Selanjutnya, menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2010:68) mengemukakan bahwa tema

merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2010:68) menjelaskan bahwa tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik, dan situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema walau sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang “disembunyikan”, walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya.

b. Alur (plot)

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) mengatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan

secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selanjutnya Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Senada dengan itu, plot menurut Forster (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Nurgiyantoro (2010:142) menjelaskan bahwa plot sebuah cerita haruslah bersifat padu (*unity*). Antara peristiwa yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan. Kaitan antarperistiwa tersebut hendaklah jelas, logis, dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah, atau akhir. Plot yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula.

Sejalan dengan itu, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:142) mengatakan bahwa untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).

1) Tahap Awal

Nurgiyantoro, (2010:142) menjelaskan tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Ia misalnya berupa penunjukkan dan

pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya (misalnya ada kaitannya dengan waktu sejarah), dan lain-lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi *setting*. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung (walau secara implisit) perwatakannya.

2) Tahap Tengah

Menurut Nurgiyantoro (2010:145), pada bagian inilah inti cerita disajikan, tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok, makna pokok cerita diungkapkan.

3) Tahap Akhir

Nurgiyantoro (2010:145-146) mengemukakan pada tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya antara lain berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

c. Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2010:166), istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Senada dengan itu, Jones (dalam Nurgiyantoro,

2010:165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

d. Latar

Menurut Atmazaki (2007:104), latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) mengemukakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Senada dengan itu, Tarigan (2005:157) menyatakan latar atau *setting* adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

1. Latar Tempat

Nurgiyantoro (2010:227), menjelaskan latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2. Latar Waktu

Nurgiyantoro (2010:230) mengatakan latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

3. Latar Sosial

Nurgiyantoro (2010:233) mengemukakan latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan tempat berada narator dalam menceritakan kisahnya (Atmazaki, 2007:105). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:248) mengemukakan bahwa sudut pandang, *point of view* menyaran pada sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Senada dengan itu, Stevick (dalam Nurgiyantoro, 2010:249) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Dengan teknik yang dipilihnya itu, diharapkan pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasannya.

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, pemilihan bentuk persona yang digunakan, di samping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga

kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010:246). Selanjutnya, Tarigan (2005:130) mengatakan sudut pandangan (*point of view*) adalah posisi fisik tempat persona/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan perspektif/pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh sang penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental sang persona yang mengawasi sikap dan nada.

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first person*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *third person*, gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang “aku” atau “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan (Nurgiyantoro, 2010:249). Sejalan dengan itu, Atmazaki (2007:106) mengemukakan dalam sudut pandang akan ditemukan kutipan-kutipan dari ucapan tokoh. Pencerita sebagai orang pertama sering menggunakan kata ganti orang pertama (saya, aku), pencerita sebagai orang ketiga sering menggunakan kata ganti orang ketiga (dia,mereka).

f. Amanat

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:38), amanat merupakan opini kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh dan latar cerita.

5. Jenis-jenis Narasi

Keraf (2001:136-138) mengemukakan bahwa narasi terbagi dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Seperti halnya dengan narasi ekspositoris, narasi sugestif juga bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tetapi tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberi makna atau peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi).

Untuk memperjelas perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif, maka Keraf (2010:138-139) mengemukakan perbedaan kedua narasi tersebut ke dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1
Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperluas Pengetahuan 2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian. 3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional. 4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat. 2. Menimbulkan daya khayal. 3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar. 4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik-beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

Selanjutnya, Semi (2009:44) menjelaskan bahwa pada dasarnya narasi dapat dibagi atas dua jenis, yakni narasi informatif dan narasi artistik atau literer. Narasi informatif sering pula disebut narasi ekspositoris. Narasi ekspositoris pada dasarnya berkecenderungan sebagai bentuk eksposisi yang menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Pada dasarnya narasi artistiklah yang sesungguhnya murni sebagai tulisan narasi. Narasi jenis ini umumnya berupa cerita pendek atau novel. Jadi, narasi informatif lebih dekat bentuknya kepada eksposisi, sedangkan narasi literer berbentuk karya fiksi, yang berupa produk seni kreatif. Narasi informatif lebih bersifat objektif, sedangkan narasi literer lebih bersifat subjektif.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang berkaitan dengan menulis narasi sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh (1) Feri Susanti (2009), dengan skripsi yang berjudul “Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan

Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan". Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, minat baca siswa kelas VIII SMP Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan berada pada kualifikasi cukup. *Kedua*, terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri Megang Sakti Kabupaten Rawas Selatan.

(2) Elvi Hasra (2010), dengan skripsi yang berjudul "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Padang". Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, minat baca fiksi siswa kelas X SMA Negeri 12 Padang berada pada taraf kualifikasi baik (80,1). *Kedua*, kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 12 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (72,3). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca fiksi dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 12 Padang.

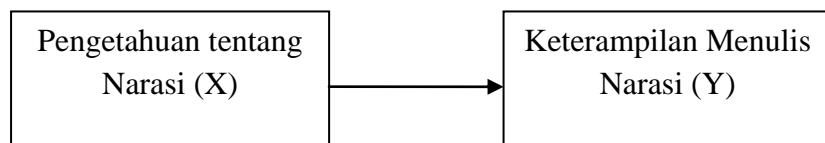
(3) Rina Misrifa Aini (2010), dengan skripsi yang berjudul "Hubungan Minat Baca Cerpen dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan ". Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan berada pada kualifikasi cukup (63,24). *Kedua*, kemampuan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan berada pada kualifikasi lebih dari cukup (75,2). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca cerpen dengan kemampuan

menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada subjek dan variabel penelitian. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Adabiah Padang. Selain itu, penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu pengetahuan narasi sebagai variabel X (variabel bebas), dan keterampilan menulis narasi sebagai variabel Y (variabel terikat).

C. Kerangka Konseptual

Pengetahuan narasi sangat penting diketahui oleh siswa agar dapat menulis narasi dengan baik. Indikator pengetahuan tentang narasi yaitu tema, amanat, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Untuk menulis narasi digunakan indikator yang sama. Secara sederhana, kerangka konseptual penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

- X : Variabel bebas
- Y : Variabel terikat
- : Kontribusi

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan sebelumnya, dan untuk menguatkan tujuan penelitian ini, maka diajukan dua hipotesis yang merupakan jawaban sementara dalam penelitian ini. Hipotesis yang dimaksud yaitu hipotesis satu (H_1): pengetahuan tentang narasi berkontribusi terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang pada taraf signifikansi 95%. H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hipotesis nol (H_0): pengetahuan tentang narasi tidak berkontribusi terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan penelitian, serta saran yang berhubungan dengan hasil penelitian ini.

A. Simpulan

Berdasarkan penganalisisan data, maka diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, pengetahuan narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang berada pada kualifikasi baik(80,61). Nilai tertinggi terletak pada indikator menentukan alur, dengan (84,61). Nilai terendah terletak pada indikator menentukan sudut pandang (75,38). *Kedua*, keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang berada pada kualifikasi baik (82,35). Nilai tertinggi terletak pada indikator menggunakan sudut pandang (89,74). Nilai terendah terletak pada indikator menggunakan latar (70,51). *Ketiga*, pengetahuan narasi berkontribusi terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang sebesar 44,89%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi siswa sebaiknya lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis narasi. *Kedua*, guru Bahasa dan Sastra Indonesia diSMA Adabiah Padang diharapkan lebih memotivasi dan mengarahkan siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis narasi dengan

memperbanyak latihan agar siswa lebih terampil dalam kegiatan menulis narasi tersebut. *Ketiga*, bagi pihak sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam menulis, khususnya menulis narasi.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Aini, Rina Misrifa. 2010. "Hubungan Minat Baca Cerpen dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 2007. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Hasra, Elvi. 2010. "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi siswa Kelas X SMA Negeri 12 Padang". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNP.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanudin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Press Padang.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: UNP Press.
- Susanti, Feri. 2009. 'Hubungan Minat Baca dengan kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNP.